

**Kajian Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah
Tentang Gizi dan Keamanan Pangan pada Sekolah Dasar
di Kota Ternate**

*Study of Behavior of School-Food Vendor Related to Nutrition and Food Safety
in Elementary School in Ternate City*

Abu Rahmat Ibrahim^{1*}, Nurjanna Albaar¹, dan Ardi¹

¹Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas
Khairun

* *corresponding author*: Email: aburahmat@unkhair.ac.id

ABSTRAK

BPOM melaporkan sejak tahun 2006-2010, 48% jajanan anak sekolah mengandung bahan kimia berbahaya, BTP berlebih, dan cemaran mikrobiologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penjaja pangan jajanan anak sekolah pada Sekolah Dasar di kota Ternate, menganalisis pengetahuan praktik gizi dan keamanan pangan berdasarkan kelompok penjaja, dan karakteristik penjaja PJAS (tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam penyuluhan keamanan pangan). Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari 24 SD dan 74 penjaja di kota Ternate. Penelitian dilakukan selama 60 hari sejak bulan Agustus sampai September 2018. Pengumpulan data berupa data sekunder, survei berupa wawancara (*face-to-face interview*), dan observasi langsung pada penjaja PJAS di lingkungan sekolah dengan kuesioner. Data sekunder diolah meliputi *coding* dan *cleaning*, selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara statistik dengan program *Microsoft Excell 2007* dan *SPSS 17.0 Windows*. Data pengetahuan praktik gizi dan keamanan pangan penjaja PJAS dikuantifikasikan berdasarkan skor. Uji statistik yang digunakan yaitu uji-t sampel bebas dan uji One-way Anova. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjaja PJAS yang berpendidikan SD sebanyak 54.1%, yang menggunakan alat pendukung sepeda motor/penjual keliling sebanyak 64.9%, dan berjualan pentol atau sejenisnya dan es sebanyak 51.4%, serta yang belum mengikuti sosialisasi gizi dan keamanan pangan sebanyak 60.8%, dimana sebagian besarnya merupakan penjaja luar sekolah yaitu 88.9% dan disusul pengelola kantin 11.1%. Sekitar 43.2% penjaja memiliki pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang berkategori kurang yang terdiri atas 59.6% adalah penjaja luar sekolah dan 4.5% adalah pengelola kantin.

Kata kunci: perilaku, penjaja jajanan anaka sekolah (PJAS), keamanan pangan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

BPOM reported that from 2006-2010, 48% of school children's snacks contained hazardous chemicals, excessive food additive, and microbiological contamination. This study aims to analyze the behavior of street food vendors in primary schools in Ternate city, assess the knowledge of nutrition and food safety practices based on the group of peddlers, and characterize the peddlers' level of educational background and their participation in food safety counseling. The data used in this study were collected from 24 elementary schools and 74

peddlers in the city of Ternate from August to September 2018. Data collected consist of secondary data and primary data gathered from face-to-face interviews. Secondary data were processed through coding and cleaning, then tabulated and analyzed statistically using a Microsoft Excel 2007 and a software of SPSS version 17.0. Data on knowledge of nutrition practices and food safety of vendors were quantified based on scores. The statistical analysis used was a one-way anova followed by a t-test. The results showed that 54.1% peddlers only finished elementary school; about 64.9% used motorbikes to sell their wares; 51.4% were meatballs and ice sellers; 60.8% of the peddlers had never joined the socialization on nutrition and food safety that were dominated by those who are selling their wares outside school (88.9%) and followed by canteen managers (11.1%). The knowledge of 43.2% peddlers on nutrition and food safety were categorized poor, which 59.6% are the group of outside school peddlers and 4.5% are the group of canteen managers.

Keywords: Behaviour, school-food Vendor, food safety, Primary School.

PENDAHULUAN

Menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Judarwanto, 2008). Cakupan pangan jajanan dalam definisi tersebut meliputi makanan siap saji, buah, dan sayuran segar yang dijual di luar pasar resmi untuk dikonsumsi segera (Manalu dan Su'udi, 2016).

BPOM melaporkan sejak tahun 2006 sampai tahun 2010 sebanyak 48% jajanan anak sekolah mengandung bahan kimia yang berbahaya dan mengandung BTP

berlebih serta cemaran mikrobiologi sehingga dikategorikan tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Makanan jajanan di sekolah juga memiliki risiko terjadi cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan (Judarwanto, 2009). Hasil Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional tahun 2008 yang dilakukan oleh SEAFASST dan Badan POM RI juga menyebutkan bahwa sebanyak >70% penjaja PJAS menerapkan praktik keamanan pangan yang kurang baik. Selain itu laporan BPOM tahun 2014 terdapat empat jenis jajanan anak sekolah yang tidak memenuhi syarat yaitu: produk minuman es, minuman berwarna dan sirup, bakso, dan *jelly*/agar-agar.

Padahal perilaku gizi dan keamanan pangan penjaja PJAS yang baik sangat penting dalam menjamin pangan jajanan yang aman dan sehat bagi anak sekolah, karena anak sekolah adalah pihak yang paling sering bersinggungan dengan makanan jajanan baik di dalam sekolah atau di lingkungan luar sekitar sekolah. Selain itu, kualitas SDM yang menjadi penggerak pembangunan dimasa yang akan datang ditentukan oleh kualitas makanan yang dikonsumsi termasuk pada usia sekolah dan makanan berperan penting dalam pembentukan kualitas SDM tersebut, karena pembentukan kualitas SDM sejak masa sekolah mempengaruhi kualitasnya saat mencapai usia produktif (Andarwulan, *et al.*, 2009). Olehnya itu, penjaja harusnya memiliki pengetahuan tentang gizi dan keamanan pangan sehingga mampu menyediakan pangan jajanan yang sehat, bergizi, dan terjamin keamanannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penjaja pangan jajanan anak sekolah pada Sekolah Dasar di kota Ternate, menganalisis pengetahuan praktik gizi dan keamanan pangan berdasarkan

kelompok penjaja, dan karakteristik penjaja PJAS (tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam penyuluhan keamanan pangan). Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang kondisi penjaja pangan jajanan anak sekolah yang cukup banyak diminati oleh masyarakat terutama anak Sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu

Desain penelitian ini yaitu *cross-sectional study*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei “Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional Tahun 2008” yang dilakukan oleh SEAFast dan Badan POM RI. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari SD di kota Ternate. Penelitian dilakukan selama 60 hari: penelitian lapangan selama 40 hari dan analisis data dilakukan pada selama 20 hari, sejak bulan Agustus sampai September 2018.

Jumlah dan Cara Pemilihan Subjek

Penelitian ini dikhususkan pada Sekolah Dasar di kota Ternate yaitu sebanyak 24 SD sedangkan penjaja contoh dalam penelitian ini adalah penjaja PJAS yang berada di kantin

sekolah maupun yang berada di sekitar sekolah (penjaja luar). Jumlah total penjaja yaitu sebanyak 74. Pemilihan penjaja luar sebagai unit contoh dipilih berdasarkan jenis kelompok PJAS sedangkan pemilihan pengelola kantin sebagai unit contoh dilakukan secara *purposive sampling*.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa data sekunder, dengan survei berupa wawancara menggunakan teknik *face-to-face interview* dan melakukan observasi secara langsung pada penjaja PJAS di lingkungan sekolah dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder tersebut berupa data umum mencakup karakteristik penjaja PJAS (pendidikan terakhir, jenis PJAS yang dijual, serta sarana penjualan, dan pernah/tidaknya mengikuti penyuluhan keamanan pangan); pengetahuan gizi dan keamanan pangan penjaja PJAS.

Pengolahan dan Analisis Data

Data sekunder diolah meliputi *coding* dan *cleaning* data selanjutnya data ditabulasi dan dianalisis secara statistik dengan program *Microsoft Excell 2007* dan *SPSS 17.0 Windows*. Sementara data pengetahuan dan praktik gizi dan keamanan pangan

penjaja PJAS dikuantifikasikan berdasarkan skor. Pengetahuan praktik gizi dan keamanan pangan dikategorikan berdasarkan Khomsan (2000) dengan skor <60% (kurang), skor 60-80% (sedang), dan skor >80% (baik). Uji statistik yang digunakan yaitu uji t sampel bebas dan uji One-way Anova untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan serta praktik gizi dan keamanan pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penjaja

Karakteristik penjahat meliputi tingkat pendidikan, alat pendukung penjaja, jenis makanan penjaja, keikutsertaan dalam sosialisasi gizi dan keamanan pangan. Data pada Tabel 1 menunjukkan, umumnya penjaja PJAS adalah berpendidikan SD (54,1%), menggunakan alat pendukung berupa sepeda motor/penjual keliling (64,9%) dengan jenis PJAS berupa penjual pentol/sejenisnya dan es (51,4%) dan belum pernah mengikuti sosialisasi gizi dan keamanan pangan (60,8%) dengan rincian sebagian besar penjaja yang belum mengikuti sosialisasi ialah penjaja luar sekolah sebesar 88,9% sementara pengelola kantin sebanyak 11,1%.

Tabel. 1 Karakteristik Penjaja PJAS di kota Ternate

Karakteristik Penjaja	n=74 orang	Total (%)
Tingkat Pendidikan		
1. Sekolah Dasar (SD)	40	54,1
2. SMP/SMA	26	35,1
3. Diploma/S1	8	10,9
Alat Pendukung Penjaja		
1. Meja dan warung	12	16,2
2. Gerobak Dorong	14	18,9
3. Sepeda Motor/penjual keliling	48	64,9
Jenis Makanan Jajanan		
1. Makanan Sepinggan dan es	21	28,4
2. Penjualan pentol dan es	38	51,4
3. Makanan ringan, kue, dan es	15	20,3
Mengikuti Sosialisasi Gizi dan Keamanan Pangan		
1. Pernah Mengikuti	29	39,2
2. Belum Pernah Mengikuti	45	60,8

Selain tingkat Pendidikan penjaja, alat pendukung, jenis makanan yang menjadi jajanan juga cukup bervariasi namun Sebagian besar ialah makanan siap saji dan minuman berupa es dengan menggunakan pewarna. Jenis makanan cepat saji memiliki efek kurang baik karena tidak diketahui cara pengolahan dan jenis bahan baku yang digunakan. Penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa jika anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalorinya dalam sehari baik berasal *fast food* dan *soft drink* akan meningkatkan asupan yang melebihi

kebutuhan sehingga terjadi obesitas (Adair & Popkin, 2005).

Keikutsertaan penjajah dalam sosialisasi gizi dan keamanan pangan cukup rendah yaitu 39,2% sedangkan yang belum mengikuti ialah 60,8%, angka ini cukup tinggi mengingat penjajah juga sekaligus merupakan penyedia jajanan tersebut, sehingga ketidaktahuan dalam aspek gizi dan keamanan pangan dapat saja menimbulkan berbagai faktor diantaranya penggunaan bahan yang tidak sesuai standar. Berdasarkan data Pangan Jajanan Anak Sekolah oleh Badan POM RI cq Direktorat Inspeksi

dan Sertifikasi Pangan bersama 26 Balai Besar/Balai POM di seluruh Indonesia pada tahun 2009 menunjukkan 45% PJAS belum memenuhi syarat, hal ini disebabkan karena PJAS mengandung bahan kimia berbahaya, diantaranya boraks, formalin, rhodamin, dan adanya Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti benzoat dan siklamat yang melebihi batas aman penggunaan, serta tingginya cemaran mikrobiologi (Manalu dan Su'udi, 2016).

Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan Penjaja

Pengetahuan penjaja berdasarkan jawaban yang benar pada

pertanyaan tentang gizi dan keamanan pangan disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 71.6% penjaja dapat menjawab benar mengenai 4 sehat 5 sempurna sedangkan hanya 36.5% penjaja yang dapat menjawab benar mengenai definisi pangan jajanan. Pada pertanyaan mengenai pengetahuan tentang keamanan pangan, sebanyak 94.6% contoh dapat menjawab dengan benar pertanyaan kebiasaan cuci tangan yang baik. Namun, hanya 25.7% penjaja yang dapat menjawab dengan benar pertanyaan arti dari ditemukan sehelai rambut pada es cendol.

Tabel. 2 Pengetahuan Penjaja berdasarkan Jawaban Benar pada Pertanyaan tentang Gizi dan Keamanan Pangan

Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan	Total	
	n=74	%
Pengetahuan Gizi		
1. Pangan yang bergizi	40	54,0
2. 4 sehat 5 sempurna	53	71,6
3. Kandungan makanan penghasil tenaga	41	55,4
4. Jenis makanan penghasil tenaga	37	50,0
5. Kandungan sayur dan buah	50	67,6
6. Definisi pangan jajanan	27	36,5
Pengetahuan Keamanan Pangan		
1. Akibat mengkonsumsi pangan jajanan tidak bersih dan sehat	60	81,1
2. Arti dari ditemukan sehelai rambut pada es cendol	19	25,7
3. Kebiasaan cuci tangan yang baik	70	94,6
4. Zat yang ditambahkan dalam es jika es sirup terasa manis tetapi agak pahit sesaat setelah ditelan	47	63,5
5. Bahan tambahan yang diijinkan digunakan untuk mengolah/mengawetkan pangan	26	35,1
	23	31,1
6. Akibat dari es batu yang dibuat dari air mentah	21	28,4
7. Pangan jajanan yang sering menyebabkan sakit	24	32,4
8. Contoh bahan bukan BTP		

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Gizi dan Keamanan Contoh berdasarkan Kelompok Penjaja

Kategori Pengetahuan	Kelompok Penjaja				Total	
	Penjaja Luar Sekolah		Pengelola Kantin		N	%
	n	%	n	%		
Baik	8	15,4	15	68,2	23	31,1
Sedang	13	25,0	6	27,3	19	25,7
Kurang	31	59,6	1	4,5	32	43,2
Total	52	100	22	100	74	100

Tingkat pengetahuan gizi dan keamanan penjaja berdasarkan kelompok penjaja disajikan pada Tabel 3. Data pada table 3 menunjukkan bahwa bagian terbesar penjaja memiliki pengetahuan gizi dan keamanan pangan berkategori kurang dengan persentase sebesar 43.2% dengan rincian 59,6% adalah penjaja luar sekolah dan 4,5% ialah pengelola kantin. Berdasarkan uji t, terdapat perbedaan skor pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang nyata ($p < 0.05$) antara penjaja luar dengan pengelola kantin. Hal tersebut diduga karena tingkat pendidikan dan keikutsertaan

dalam sosialisasi gizi dan keamanan pangan oleh pengelola kantin yang lebih baik daripada penjaja luar.

Selain itu, pengelola kantin umumnya dikontrol oleh pihak guru di sekolah sehingga tingkat pengetahuan terhadap pengetahuan gizi dan keamanan pangan cukup tinggi. Berbeda dengan penajaja luar yang tidak menetap pada satu Sekolah dan sering berkeliling umumnya tidak mendapatkan pengawasan dari pihak sekolah. Sebaran tingkat pengetahuan gizi dan keamanan pangan berdasarkan karakteristik penjaja disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Tingkat Pengetahuan Gizi dan Keamanan Pangan berdasarkan Karakteristik penjaja

Kategori pengetahuan	Tingkat pendidikan						Keikutsertaan penyuluhan						Total (n=74)	
	SD		SMP-SMA		PT		pernah		Tidak pernah		Tidak tahu		n	%
	N	%	n	%	n	%	n	%	n	%	N	%		
Kurang	22	55	3	11,5	0	0	1	3,4	12	60	19	76	32	43,2
Sedang	14	35	17	65,4	2	25	19	65,5	7	35	5	20	31	41,9
Baik	4	10	6	23,1	6	75	9	31,0	1	5	1	4	11	14,9
Total	40	100	26	100	8	100	29	100	20	100	25	100	74	100

Rata-rata skor pengetahuan gizi dan keamanan pangan penjaja contoh dengan tingkat pendidikan PT (Diploma/S1) paling baik dibandingkan penjaja contoh dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Contento (2007) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dalam memahami, memproses, dan menginterpretasi serta menggunakan informasi. Karena pengetahuan seseorang umumnya dipengaruhi oleh informasi (WHO, 2000). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk dapat menerima dan menyerap informasi dengan baik, menerima, memproses, menginterpretasikan, serta menggunakan informasi yang diperolehnya (Atmarita dan Fallah, 2004) dan (Contento, 2007).

Berdasarkan data keikutsertaan penyuluhan keamanan pangan, penjajah contoh yang pernah mengikuti penyuluhan tentang keamanan pangan rata-rata memiliki skor pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang lebih baik dibandingkan dengan penjajah contoh yang belum pernah mengikuti maupun tidak tahu

tentang penyuluhan gizi dan keamanan pangan. Padahal penyuluhan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam memilih, memilah, dan mengolah jajanan yang akan dijual atau dibeli.

Umumnya instansi atau lembaga seperti Dinas Kesehatan, BPOM, sanitarian, LabKes, pengelola kantin, dan kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan dalam pemilihan makanan jajanan anak sekola. Namun penyuluhan dan pelatihan terhadap penjaja makanan di dalam dan luar sekolah belum dilaksanakan secara maksimal bahkan program pengawasan pangan di Indonesia sendiri belum optimal. Penyebab utamanya ialah belum mantapnya peraturan dan pedoman, lemahnya kelembagaan dan koordinasi pengawasan pangan, serta kualitas SDM dan jumlah yang masih terbatas (Mavidayanti dan Mardiana, 2016)

Berdasarkan uji one-way Anova terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan gizi dan keamanan pangan yang nyata ($p < 0.05$) berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan keikutsertaan penyuluhan

gizi dan keamanan pangan, perbedaan rata-rata skor pengetahuan gizi dan keamanan pangan juga berbeda nyata ($p < 0.05$).

melakukan penelitian ini serta kepada 24 Sekolah Dasar dan 74 Penjajah di Kota Ternate yang telah bersedia memberikan informasi.

KESIMPULAN

1. Penjaja PJAS umumnya berpendidikan SD (54,1%), menggunakan alat pendukung berupa sepeda motor/penjual keliling (64,9%) dengan jenis PJAS berupa penjual pentol/sejenisnya dan es (51,4%) dan belum pernah mengikuti sosialisasi gizi dan keamanan pangan (60,8%) dengan rincian sebagian besar penjaja yang belum mengikuti sosialisasi ialah penjaja luar sekolah sebesar 88,9% sementara pengelola kantin sebanyak 11,1%.
2. Penjaja memiliki pengetahuan gizi dan keamanan pangan berkategori kurang yaitu sebesar 43,2% dengan rincian 59,6% adalah penjaja luar sekolah dan 4,5% ialah pengelola kantin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih kami sampaikan kepada 24 mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Pangan Gizi dan Kesehatan telah membantu

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwulan N, Madanijah S, & Zulaikhah. 2009. Laporan Penelitian: Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional Tahun 2008. Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology (SEAFAST) Center IPB dan Direktorat Surveilan dan Penyuluhan Keamanan Pangan BPOM RI, Bogor.
- Adair, L.S., & Popkin, B., M. 2005. Are Child Eating Patterns Being Transformed Globally?. *Obesity Research*. 13. p. 1281-1299.
- Atmarita dan Fallah TS. 2004. Analisis Situasi Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Dalam Soekirman et al. (Eds.), *Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII (hlm. 153), 17-19 Mei. LIPI, Jakarta.
- Badan POM RI dan 30 Balai Besar/Balai POM. 2009. *Pangan Jajanan Anak Sekolah*.
- Contento IR. 2007. *Nutrition Education: Linking Research, Theory, and Practice*. Jones and Bartlett Publishers, Sudbury.
- Judarwanto, W. 2008. *Perilaku makan anak sekolah*. Direktorat Bina Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://gizi.depkes.go.id/wpcontent/uploads/2012/05/perilaku->

makan-anak-sekolah.pdf. [30
Maret 2018]

- Judarwanto, W. 2009. Waspada Perilaku Makan Anak Sekolah. Klinik Khusus Kesulitan Makan pada Anak : Jakarta.
- Khomsan A. 2000. Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB, Bogor.
- Manalu, H.S.P. dan Su'udi, A. 2016. Kajian Implementasi Pembinaan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) untuk Meningkatkan Keamanan Pangan: Peran Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kota. Media Litbangkes, Vol. 26(4) 249-256.
- Mavidayanti, H dan Mardiana. 2016. KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM PEMILIHAN MAKANAN JAJANAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR. Journal of Health Education Vol. 1(1) 71-77.
- [WHO] World Health Organization, Food Safety Unit. 2000. Penyakit Bawaan Makanan: Fokus Pendidikan Kesehatan. (Hartono A, penerjemah). Widyastuti P (Ed.), Food- borne Disease: A Focus for Health Edu- cation. EGC Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.